

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap aspek keterampilan berbahasa memiliki pengaruh penting di kehidupan masyarakat sehingga dibutuhkan pemahaman dalam menguasai ke-empat keterampilan tersebut.

Berbicara tidak akan terlepas dari kehidupan sehari-hari yang membuat seseorang harus memiliki keterampilan dalam mengungkapkan gagasan kedalam bentuk kalimat. Berbicara merupakan dasar yang harus dimiliki individu dalam beraktivitas baik di dunia pekerjaan ataupun pendidikan. Berbicara adalah salah satu kegiatan yang tidak akan terlepas dari kehidupan peserta didik yang telah diasah sejak menginjak bangku pendidikan. Menurut Kusyairi (2020: 3) mengatakan bahwa berbicara adalah proses pemberian informasi, ide, atau pendapat dari si pembicara untuk pendengar. Peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengutarakan ide sehingga kemampuan berbicara sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, peserta didik membutuhkan kemampuan berbicara dalam mengungkapkan kembali keteladanan pada tokoh.

Teks biografi bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca terkait riwayat hidup yang telah dilalui oleh tokoh. Sejalan dengan Sukirno, 2016: 55) teks biografi berupa cerita atau kisah dari kehidupan individu atau pihak lain. Dalam menuliskan teks biografi, penulis harus mengetahui sejarah lengkap mengenai perjalanan hidup dari tokoh yang akan dituliskan pada teks biografi.

Pada pembelajaran teks biografi terdapat materi mengungkapkan keteladanan tokoh sehingga dibutuhkan keterampilan berbicara.

Teks biografi bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca terkait riwayat hidup yang telah dilalui oleh tokoh. Sejalan dengan Sukirno, 2016: 55) teks biografi berupa cerita atau kisah dari kehidupan individu atau pihak lain. Dalam hal ini kemampuan berbicara dibutuhkan dalam menginformasikan keteladanan seorang tokoh pada teks biografi sehingga pendengar memahami keteladanan tokoh yang sedang di bicarakan.

Struktur teks biografi dibagi menjadi 3 yaitu orientasi, kejadian penting, dan reorientasi (Arianti, Sutrimah & Cahyo, 2021). Orientasi adalah bagian pengenalan tokoh, selanjutnya kejadian penting adalah peristiwa utama yang dihadapi oleh tokoh dan reorientasi adalah bagian yang berisi pendapat atau simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang tepat serta sejalan untuk materi tersebut sehingga tujuan yang telah ditetapkan pada pembelajaran dapat terpenuhi.

Model pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar proses belajar dan mengajar. Model adalah strategi yang diterapkan oleh pendidik untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran sangat dekat pengertiannya dengan strategi pembelajaran. Menurut Kemp (dalam Khoerunnisa & Syifa, 2020) strategi merupakan serangkaian pembelajaran yang diterapkan guru dan peserta didik dalam memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Sedangkan Nurdyansyah & Eni (2016) berpendapat bahwa

model pembelajaran merupakan suatu rencana atau sistem yang diterapkan dalam menyusun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat bahan-bahan pembelajaran, dan menuntun pembelajaran pada kelas yang berbeda. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Joyce dalam Zainiyati (2010: 6) model pembelajaran merupakan suatu proses atau suatu sistem yang diterapkan untuk panduan dalam menerapkan proses pembelajaran di kelas maupun tutor dan untuk memilih media pembelajaran terdiri di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Jadi berdasarkan pengertian diatas, maka model pembelajaran merupakan serangkaian rancangan yang diterapkan di dalam kelas selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menentukan kurikulum, media, serta pola yang dikerjakan oleh guru dan siswa.

Model pembelajaran memiliki tugas penting dalam berlangsungnya pembelajaran. Model adalah strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran sangat dekat pengertiannya dengan strategi pembelajaran. Menurut Kemp (dalam Khoerunnisa & Syifa, 2020) strategi merupakan serangkaian pembelajaran wajib yang diterapkan guru dan peserta didik dalam menggapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Nurdyansyah & Eni (2016) Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau sistem yang diterapkan dalam menyusun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), mengerjakan bahan-bahan pembelajaran, dan menuntun pembelajaran di kelas yang lain. Sejalan dengan pendapat diatas, Joyce dalam Zainiyati (2010: 6) model pembelajaran merupakan suatu proses atau suatu sistem yang diterapkan sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutor dan untuk memilih

media pembelajaran terdiri di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Jadi berdasarkan pengertian diatas, maka model pembelajaran adalah serangkaian rencana yang diterapkan di dalam kelas selama proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dengan menentukan kurikulum, media, serta pola yang dikerjakan oleh guru dan peserta didik.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik diperlukan, oleh karena itu pemilihan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik harus diketahui oleh guru/pendidik. Peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran apabila tertarik terhadap pembelajaran yang berlangsung yang membutuhkan model yang menarik juga dalam mempertahankan motivasi dari peserta didik.

Materi teks biografi adalah pembelajaran yang berfokus kepada seorang tokoh terkenal yang memiliki pengaruh besar bagi orang lain yang layak untuk di tiru. Teks biografi adalah teks yang memuat kehidupan tokoh (Jayanti, Nuryatin, & Mardikantoro, 2015). Sejalan dengan Kosasih (dalam Febri, Sutrimah & Cahyo) mengatakan bahwa teks biografi berisi cerita lampau atau pengalaman terdahulu. Teks biografi merupakan teks yang diajarkan pada peserta didik kelas X semester II, yang diambil pada KD 3.14 dengan indikator menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi dan KD 4.14 dengan indikator mengungkapkan kembali hal hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis

Berdasarkan hasil diskusi terhadap guru bidang studi, yaitu ibu Indah selaku guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 PEKANBARU mengatakan bahwa

penggunaan model pembelajaran ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga model ini diterapkan untuk mengetahui pengaruh terhadap pembelajaran. faktor lainnya adalah peserta didik kesulitan dalam membedakan antara karakter unggul dan keteladanan sehingga sering salah dalam mengungkapkan keteladanan tokoh teks biografi. Peserta didik bersifat pasif dalam pembelajaran yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan materi mengungkapkan keteladanan tokoh teks biografi membutuhkan keterampilan berbicara yang baik dan runtut sehingga penggunaan model pembelajaran probing prompting sangat tepat digunakan untuk peningkatan kemampuan berbicara peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran ini akan meminta peserta didik dalam mengutarakan gagasan secara lugas dan jelas sehingga sejalan dengan tujuan penelitian.

Pemilihan model pembelajaran probing prompting sejalan dengan indikator KD 3.14 dan 4.14 yang dimana peserta didik akan di nilai dalam kemampuan mengungkapkan kembali keteladanan tokoh pada teks biografi. Model pembelajaran berkaitan dengan materi mengungkapkan yang dimana guru/pendidik akan mengajar dengan meminta peserta didik menjawab pertanyaan dengan pertanyaan yang relevan terhadap pembelajaran, sehingga peserta didik akan terlatih dalam mengungkapkan pendapatnya menggunakan Bahasa sendiri yang merupakan dasar dalam pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran ini memaksa peserta didik untuk berpikir dalam mengungkapkan gagasan dan

peserta didik akan mampu dalam mengungkapkan kembali keteladanan tokoh pada teks biografi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri (2015) dengan judul “Penggunaan Metode Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran probing prompting, yaitu sebelum melakukan perlakuan mendapat nilai rata-rata 4,5 dan setelah perlakuan model pembelajaran problem prompting memperoleh nilai rata-rata 9,0 sehingga mengalami peningkatan sebesar 4,5. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($17,7051 > 2,95$) untuk taraf signifikan 1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dapat diterima.

Kesimpulan lain dari jurnal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran probing prompting menekankan terkait kemampuan berpikir kritis individu yang lebih dapat diandalkan. Penelitian Nur Fitri menggunakan metode eksperimen kuasi. Penelitian terdahulu lainnya adalah Nurawin dengan judul “Mengungkapkan Hal-Hal yang dapat Diteladani dari Tokoh dalam Teks Biografi dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Kabila Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian Nurawin menunjukkan indikator keberhasilan pada kemampuan mengungkapkan hal yang diteladani dari tokoh teks biografi dengan presentasi 79,6%. Penelitian Nurwani menggunakan deskriptif kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian penulis terhadap peneliti terdahulu antara lain:

- 1) Peneliti Dian utami menggunakan materi teks negosiasi sedangkan penelitian

penulis menggunakan materi mengungkapkan kembali keteladanan tokoh teks biografi, 2) Penelitian Nurawin menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif, 3) penelitian Nurwani menggunakan metode snowball throwing, Sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran probing prompting.

Dari penelitian terdahulu terkait model pembelajaran probing prompting menunjukkan indikator baik terhadap variabel yang diteliti sehingga peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran ini. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan mengungkapkan Kembali Keteladanan Tokoh Pada Teks Biografi Kelas X SMAN 2 Pekanbaru”.

Berdasarkan penjelasan diatas diharapkan model pembelajaran probing prompting memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik yang menciptakan suasana menarik dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat membuat peserta didik tidak bosan dan lebih aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut, yaitu :

1. Siswa kesulitan membedakan antara karakter unggul dan keteladanan.
2. Model pembelajaran di kelas X SMAN 2 Pekanbaru membutuhkan angin perubahan baru dalam proses pembelajaran yang lebih menarik.
3. Peserta didik yang pasif membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai.

4. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *probing prompting* terhadap kemampuan mengungkapkan kembali.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang salah sasaran maka peneliti memberikan Batasan masalah. Adapun Batasan masalah yang diberikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *probing-prompting* hanya digunakan untuk kelas X dengan materi ajar keteladanan tokoh teks Biografi.
2. Model pembelajaran *probing-prompting* hanya berfokus terhadap pengaruh yang diberikan terhadap kemampuan mengungkapkan kembali tokoh teks biografi.
3. Penelitian mengkaji kemampuan berbicara peserta didik.
4. Respon guru dan peserta didik terkait model pembelajaran *probing-prompting*, khususnya untuk kelas X SMAN 2 Pekanbaru yang telah diterapkan dalam kemampuan mengungkapkan kembali tokoh teks biografi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengungkapkan kembali tokoh teks biografi siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Pekanbaru menggunakan model pembelajaran konvensional ?

2. Bagaimana kemampuan mengungkapkan kembali tokoh teks biografi siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Pekanbaru menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap kemampuan mengungkapkan kembali tokoh teks biografi oleh siswa kelas X IPA SMA NEGERI 2 Pekanbaru ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan mengungkapkan kembali keteladanan tokoh teks biografi siswa kelas X IPA SMA NEGERI 2 Pekanbaru menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Menganalisis kemampuan mengungkapkan kembali keteladanan tokoh teks biografi siswa kelas X IPA SMA NEGERI 2 Pekanbaru menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* terhadap kemampuan mengungkapkan kembali tokoh teks biografi kelas X IPA SMA NEGERI 2 Pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membantu dunia pendidikan khususnya mengenai model pembelajaran *probing-prompting*

dalam pengaruh kemampuan mengungkapkan kembali tokoh teks biografi, serta diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya peningkatan kemampuan mengungkapkan kembali tokoh pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dan memberikan pengalaman terhadap peneliti dalam proses pembelajaran secara langsung di lapangan serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi guru

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada para guru dalam memilih model pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif dan menyenangkan dalam menggali kemampuan mengungkapkan peserta didik khususnya pada peserta didik kelas X IPA SMAN 2 Pekanbaru.

c. Bagi Murid

Penelitian yang dilakukan diharapkan mempermudah peserta didik yang mengalami kendala dalam mengungkapkan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks biografi sehingga hasil belajar yang diberikan peserta didik terjadi peningkatan.

d. Bagi Sekolah

Bisa digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar dan memberikan pengajaran untuk Lembaga pendidikan.